

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berkembang dengan jumlah penduduk terpadat ke-4 didunia dengan jumlah penduduk miskin yaitu 28,28 juta orang (data BPS, 2014). Kemiskinan yang terjadi di Indonesia mengakibatkan banyaknya anak yang ditelantarkan orang tua/keluarga ataupun kehilangan hak asuh. Anak merupakan penerus bangsa yang harus di bimbing, di lindungi dan di rawat dengan baik agar tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kepribadian sosial yang baik. Namun kondisi anak di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, tercatat sebanyak 4,1 juta anak yang terlantar (Pusdatin, Kesos 2014) dan hal ini merupakan persoalan sosial yang kompleks. Undang-undang no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Permasalahannya adalah tidak semua orang tua dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan terhadap anak, maka diperlukannya lembaga yang dapat menjadi pengganti fungsi orang tua, salah satunya yaitu Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak guna menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta membentuk karakter yang baik agar dapat bermanfaat dalam masyarakat (Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak merupakan unit pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan mengenai tingkah laku dan perawatan seperti anak-anak yang tinggal di rumah pada umumnya. Akan tetapi, Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat dikatakan sebagai “rumah”, belum dapat memberikan fungsinya sebagaimana mestinya, karena jika ditinjau dari segi psikologis

rumah berarti suatu tempat untuk tinggal dan beristirahat dari segala rutinitas yang dilakukan sehari-hari yang dapat menciptakan suasana tenang, damai, menyenangkan bagi penghuninya. Maka dibutuhkan perancangan yang dapat menciptakan suasana yang *homey* dengan kehangatan dan keceriaan sehingga mereka dapat merasakan suasana yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan seperti halnya di rumah.

Permasalahan yang terdapat di RPSAA adalah banyak ruangan yang tidak dipergunakan sebagaimana mestinya sehingga mengakibatkan kegunaannya menjadi tidak maksimal, seperti ruang rapat dan ruang koperasi yang tidak dipergunakan sama sekali, sedangkan fasilitas yang di butuhkan di RPSAA masih banyak. Sebaiknya ruangan yang tidak dipergunakan dialih fungsikan menjadi ruangan yang dibutuhkan di RPSAA. Ditambah lagi dengan beberapa ruang tidur anak yang pemanfaatannya disatukan dengan tempat penyimpanan barang yang sudah tidak terpakai, sehingga aktivitas anak di dalam ruangan tidak berjalan dengan maksimal, serta ketidaknyamanan anak pada saat beristirahat. Hal ini diakibatkan karena kurangnya ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, seperti kurangnya fasilitas untuk penyimpanan barang, belajar, kesehatan, keterampilan, psikologi, dan perpustakaan. Oleh karena itu untuk mengembalikan fungsi guna sebuah fasilitas dengan penataan dan penampilan interior yang tepat untuk mencapai tujuan sesuai dengan keadaan rumah pada umumnya yang dapat memenuhi kebutuhan penghuni, akan lebih baik jika dilakukan re-design pada Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, sehingga diambil judul “RE-DESIGN INTERIOR RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ASUHAN ANAK DI BANDUNG”.

I.2. Identifikasi Masalah

1. Perancangan interior yang tidak memenuhi kebutuhan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak bagi penghuni, seperti banyak fasilitas yang belum tersedia, sehingga aktivitas yang dilakukan

didalamnya tidak berjalan maksimal, seperti tidak adanya fasilitas belajar, keterampilan, psikologi, kesehatan, tempat penyimpanan barang dan perpustakaan.

2. Perancangan interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang tidak menciptakan suasana *homey* dengan kesan kehangatan, kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga anak tidak dapat merasakan suasana yang terciptakan di dalam rumah.

I.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain ruangan yang dibutuhkan di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat meningkatkan tumbuh kembang anak?
2. Bagaimana mendesain interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat membentuk ruangan yang mendukung untuk menciptakan rasa kehangatan, kekeluargaan, dan kebersamaan?

I.4. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.4.1 Tujuan Perancangan

1. Merancang ruangan yang tidak tersedia di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, seperti ruang kesehatan, ruang konseling anak, ruang belajar, dan ruang penyimpanan barang.
2. Mendesain interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat menciptakan suasana yang *homey* serta memberikan rasa nyaman untuk menunjang seluruh aktivitas penghuni.

I.4.2 Manfaat Perancangan

1. Dapat mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam merancang Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak serta

mengembangkan ide dan gagasan untuk mendesain interior sesuai dengan kebutuhan dan fungsi dari sebuah ruangan.

2. Diharapkan perancangan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Desain Interior Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom untuk menambah informasi dan referensi mengenai perancangan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak di Bandung.
3. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perancangan fasilitas serupa dan memacu desainer interior agar berpartisipasi lebih terhadap bidang sosial kemasyarakatan.

I.5. Batasan Perancangan

1. Perancangan interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak akan difokuskan pada bidang interior, yaitu studi tata ruang, sirkulasi, warna, pencahayaan, material, dan pembiayaan, serta fungsi.
2. Lokasi Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, yaitu di daerah Cimbuluit, Bandung, dengan luasan bangunan yang berukuran $\pm 3.225 \text{ m}^2$.
3. Pendekatan melalui psikologi anak dalam batasan yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak melalui peranan warna pada elemen pembentuk ruang, elemen estetis, dan *furniture*.
4. Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang di re-design dikhususkan untuk penghuni perempuan.

I.6. Metodologi Perancangan`

Dalam penelitian ini diperlukan data-data serta informasi yang relevan, jelas dan lengkap. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data-data diperlukan metode pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung di lapangan/ di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kondisi, kebutuhan ruang, serta gambaran interior pada sebuah Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak.

2. Wawancara

Melakukan tanya jawab terhadap pihak yang bersangkutan, yaitu kepala RPSAA serta pengasuh yang tinggal disana untuk mendapatkan informasi mengenai Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak.

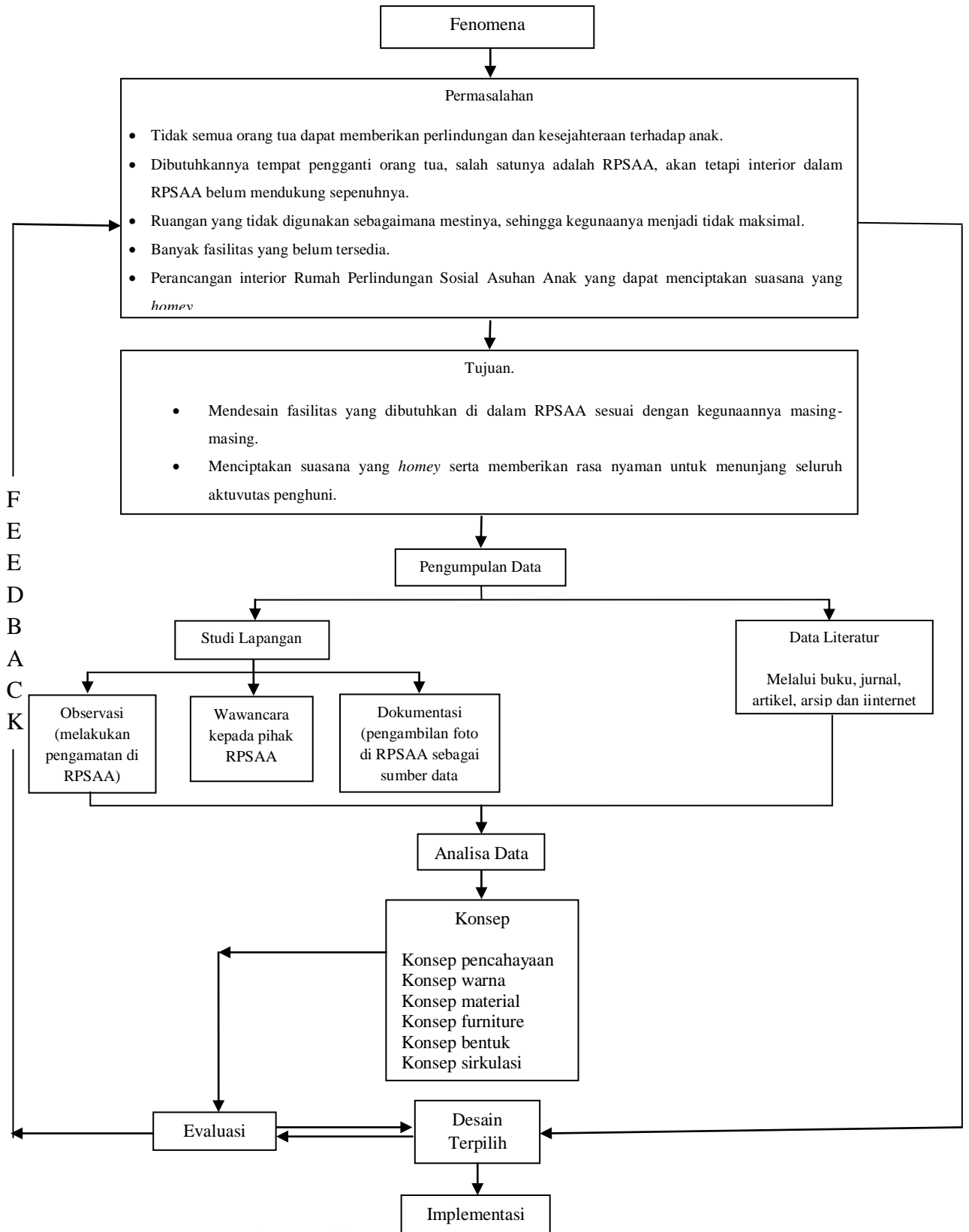
3. Dokumentasi

Pengambilan foto di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak untuk data survei dan referensi.

4. Studi literature

Mengumpulkan beberapa informasi/data-data yang mencakup teori dan data-data standart yang berhubungan dengan proyek perancangan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak. Melalui buku, arsip, internet, jurnal, dan artikel.

I.7. Kerangka Berpikir



Bagan I.1 Kerangka Berpikir

I.8. Sistematika Penulisan

Proposal ini ditulis dan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu bab 1 – bab 4, yang terdiri dari :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, kejadian atau fenomena ; mengapa masalah tersebut diambil sebagai topik tugas akhir atau skripsi yang mengarah pada permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup (batasan perancangan), tujuan dan manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN LITERATURE DAN DATA PERANCANGAN

Bab ini terdiri kajian literatur yang menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori atau literatur yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang. Data dan analisa proyek; deskripsi proyek, tinjauan lokasi, aktivitas dan program kebutuhan ruang, problem statement yang meliputi aspek pengguna, aspek lingkungan, aspek estetis dan aspek teknis. Pada bab dua juga berisi analisa konsep perancangan interior; konsep perancangan, organisasi ruang dan *lay-out furniture*, bentuk, material, warna, pencahayaan, penghawaan, *furniture*, dan keamanan.

BAB III. KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Bab ini terdiri dari tema umum, konsep-konsep perancangan yang merupakan turunan dari tema yang terdiri dari konsep ruang, konsep layout dan sirkulasi, konsep furniture, konsep material, konsep warna, pencahayaan dan penghawaan.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Bab ini terdiri dari pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang; sistem penghawaan, sistem pencahayaan, sistem

pengkondisian udara, dan sistem pengamanan. Pada bab empat juga berisi mengenai pemilihan elemen interior; penyelesaian lantai, penyelesaian dinding, penyelesaian *ceiling*, dan penyelesaian *furniture*.

BAB V. KESIMPULAN DAN SASARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang perancangan, hal-hal apa saja yang menjadi permasalahan-permasalahan bagaimana cara mengatasinya (*Problem solving*), tahapan perancangan dan hasil akhir perancangan.